

BAB IV ANALISIS

A. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang angin dalam Tafsir *al-Misbah*

Dalam al-Qur'an penjelasan tentang angin (*rīḥ* dan *riyāḥ*) terulang sebanyak 29 kali yang tersebar di dalam 26 surah, 21 surah *Makiyyah* dan 5 surah *Madaniyyah*. Kata *rīḥ* dalam bentuk tunggal terulang dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali sedangkan kata *riyāḥ* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali. Kadang-kadang dalam al-Qur'an kata angin menggunakan bentuk mufrad *rīḥ* dan bentuk jamak *riyāḥ*. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab dan para ilmuwan tidak ada perbedaan mengenai pembahasan tentang angin. Angin merupakan gerakan udara yang sejajar dengan permukaan bumi. Ia berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Angin memiliki ragam jenis dan macam sesuai dengan perbedaan arah, kecepatan, kekuatan, dan tujuan.¹ Angin terjadi karena adanya perbedaan suhu. Faktor terjadinya angin ada 4 tahap yaitu: Gradien barometris, letak tempat, tinggi tempat dan waktu.²

Penyebab timbulnya angin adalah adanya gradien tekanan yang timbul karena adanya perbedaan suhu udara. Kuat atau

¹Chairul Ahmad, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 506

²Samir Abdul Halim dkk, *Ensiklopedia Sains Islam Geografi* (Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015), h. 132-133

lemahnya hembusan angin ditentukan oleh besarnya tekanan udaranya. Gerak angin ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti pengaruh rotasi bumi dan gaya gesek. Semakin besar perbedaan tekanan udara maka semakin besar pula kecepatan angin berhembus. Angin mempunyai manfaat serta peranan penting dalam kehidupan manusia antara lain:

1. Angin sebagai tenaga penggerak awan yang akan dimanfaatkan untuk menurunkan hujan, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Qs. Ar-Rūm:48.
2. Angin sebagai tenaga penggerak kapal-kapal layar di samudra, sehingga kapal itu bisa melaju ke arah tujuan yang sudah direncanakan. Hal yang demikian ini sesuai dengan Qs. Asy-Syurā:32-34
3. Angin sebagai faktor penting dalam penyerbukan. Sebagaimana Firman Allah Qs. Al-Hijr:22.³

Pada saat ini para ilmuwan mengelompokkan angin kepada beberapa kelompok yang berbeda. Pengelompokan ini berdasarkan kegunaan angin tersebut, disini akan dikemukakan nama-nama yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.⁴

³Moh. Chadziq Charisma. *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), h. 276

⁴M. Khamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 104-106

Urutan	Nama pada saat ini	Nama dalam al-Qur'an	Ciri dan akibat kekuatan angin	Kec. Angin mil/jam
0	Angin sunyi	Angin sunyi	Tidak ada angin, asap mengepul tegak	0-1
1	Angin sepoi	Angin baik	Arah angin terlihat pada arah asap, tidak ada bendera angin	1-3
2	Angin sangat lemah	Angin baik	Angin terasa pada muka, daun-daun ringan yang bergoyang	4-7
3	Angin lemah	Angin baik	Daun-daun dan ranting-ranting yang kecil terus menerus bergoyang	8-12
4	Angin sedang	Angin baik	Debu dan kertas-kertas bertiup, ranting-ranting dan cabang kecil bergoyang	13-18
5	Angin agak kuat	Angin baik	Pohon-pohon kecil bergoyang, buih putih di air laut	19-24
6	Angin kuat	Angin kuat	Dahan-dahan besar bergoyang, suara mendesir di kawat listrik dan telepon	25-31
7	Angin kencang	Angin kencang	Pohon seluruhnya bergoyang, perjalanan di luar sukar.	32-38
8	Angin sangat kuat	Angin kencang yang menerbangkan krikil	Ranting-ranting, pohon patah, berjalan menentang angin berat.	39-46

Urutan	Nama pada saat ini	Nama dalam al-Qur'an	Ciri dan akibat kekuatan angin	Kec. Angin mil/jam
9	Badai	Angin dingin yang bergemuruh	Kerugian-kerugian kecil terhadap rumah-rumah, genting-genting rumah tertiuip dan terlempar	47-54
10	Badai kuat	Angin topan	Pohon-pohon besar tumbang, kerusakan pada rumah-rumah	55-63
11	Angin ribut, Prahar	Angin perkasa	Kerusakan karena badai terdapat pada daerah yang luas	64-72
12	Angin topan yang dahsyat	Angin yang membawa api	Pohon-pohon besar kembang tumbang, rumah-rumah rusak berat	Lebih dari 73

Dalam penafsirannya tentang *rīḥ* dan *riyāḥ*, Muhammad Quraish Shihab menafsirkannya sebagai angin. Di mana ada angin yang membawa manfaat/rahmat dan angin yang membawa malapetaka. Biasanya angin yang membawa malapetaka digunakan dalam bentuk tunggal/mufrad, sedangkan angin yang bermanfaat digunakan dalam bentuk jamak. Sebagian besar M. Quraish Shihab menafsirkan kata *rīḥ* yaitu angin yang sangat dingin, angin kencang, angin panas dan angin mandul. Angin tersebut angin yang membawa malapetaka sebagai balasan bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah. Namun, penggunaan itu tidak selalu demikian dalam kata tunggal, ada angin yang membawa manfaat ,

Hal ini terbukti dalam Qs. Al-Anbiya/21: 81, Qs. Al-Anfal:46, Qs. Saba'/34:12, dan Qs. Sād/38:36,

وَلَسَلِّمَنَّ الَّرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِءِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ ﴿٨١﴾

Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu. (Qs. Al-Anbiya:81)

Meskipun ayat diatas menggunakan kata *عاصفة* ('*āṣifah*) artinya sangat kencang, akan tetapi angin kencang tersebut tidak memporakporandakan sesuatu. Namun, angin tersebut angin yang baik, yang tidak merusak.⁵

Qs. Al-Anfal:46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنْزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ...

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah...

Muhammad Quraish Shihab menafsirkannya sebagai “*kekuatan atau kejayaan*” karena angin berfungsi menggerakkan bahkan menghempaskan dan mencabut dengan keras apa yang menghadang lajunya. Ini adalah kekuatan dan keberhasilan mengalahkan musuh.⁶

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol.8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 102

⁶*Ibid*, vol.4, h. 554

Informasi al-Qur'an tentang kekuatan dan energi angin yang telah ditundukkan Nabi Sulaiman, juga dapat menjadi isyarat bahwa makna angin bukan hanya sekedar 'udara yang bergerak' dan sebagai salah satu faktor penting proses turunnya hujan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai kekuatan menggerakkan kapal-kapal yang berlayar super cepat dan menjadi salah satu sumber energi alam, yang bila merujuk informasi Al-Qur'an, telah dimanfaatkan oleh Nabi Sulaiman. Sebagaimana termaktub dalam Surah al-Anbiya/21:81, Qs. Saba'/34:12, dan Qs. Šād/ 38:36, kekuatan dan energi angin yang dimanfaatkan oleh Nabi Sulaiman⁷, dalam firmanNya Qs. Shad: 36

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُحَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

“Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakiNya,

Penjelasan energi angin yang telah mampu dimanfaatkan oleh Nabi Sulaiman ini diperjelas dalam Qs. Saba'/34:12

وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غَدُوها سَهْرًا وَرَوَّاحَهَا سَهْرًا ...

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)...”

⁷Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h.158

Maksudnya bila Nabi Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan. Begitu pula bila mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan. Jenis angin yang ditundukkan dan dimanfaatkan oleh Nabi Sulaiman ini memang memiliki kekuatan yang dahsyat yang ditengarai oleh Surah al-Anbiyā':81 sebagai *rīḥ 'āṣifah* (angin yang sangat dahsyat tiupannya)

Dengan demikian makna *rīḥ* sebagai kekuatan dan energi ini sangat sesuai dengan fakta ilmiah modern ketika manusia mampu memanfaatkan energi angin untuk menggerakkan turbin-turbin seperti yang diaplikasikan, misalnya, untuk pembangkit listrik tenaga angin (PLTA). Maka sampai titik ini penggunaan kata *rīḥ* dalam al-Qur'an dalam arti kekuatan atau energi dapat dimengerti dan berkesesuaian dengan ilmu pengetahuan modern.⁸

Sedangkan dalam bentuk jamak kata *ar-riyāḥ*, Muhammad Quraish Shihab menafsirkannya sebagai aneka angin yang dapat membantu gaya penggerak bagi perahu layar, angin yang membantu penyerbukan dalam tumbuhan, dan proses turunnya hujan. Angin tersebut dapat memberikan kemanfaatan bagi manusia. Hal ini terbukti dalam Qs. Al-Hijr : 22

⁸*Ibid*, h.159

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ

نَجَّارِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”

Secara umum penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan dua cara, yaitu penafsiran *bi al-manqul* yang disebut dengan penafsiran *ar-riwayah* atau *bi alma'tsur* dan tafsir *bi al-ma'dul* yang disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*.⁹ Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya menurut Subkhi Shalih dua cara tersebut cenderung terpadu, dari perpaduan itu lahirlah beberapa metode diantaranya: *tahlili, ijmal, muqarin dan maudhu'i*.

Sebagaimana dimaklumi bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa. Relevansi al-Qur'an tersebut terlihat pada petunjuk-petunjuk yang disampaikannya ke seluruh aspek kehidupan. Asumsi inilah yang agaknya menjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an di kalangan umat islam, selaras dengan kebutuhan, tuntunan dan tantangan zaman.

⁹Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Terj. M. Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Imani, 1988), h. 86

Muhammad Qurasih Shihab merupakan pakar al-Qur'an di Indonesia yang kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini membuatnya lebih terkenal dan lebih unggul dari pada pakar yang lainnya. Dalam hal ini, penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan angin, menggunakan metode *mauḍu'i* (tematik)¹⁰, yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, yaitu angin. Menurutny dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat al-Qur'an tentang angin sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

B. Relevansi Angin Dengan Kehidupan Sekarang

Ayat 117 surat al-‘Imrān, menurut kajian ilmiah salah satu fenomena penting yang terjadi pada tanaman yang terkena hawa (angin) yang sangat dingin di antaranya adalah fenomena rusaknya sel-sel, terutama sel daun. Seperti telah umum diketahui bahwa kira-kira 70% dari kandungan sel adalah air. Ketika terkena hawa yang sangat dingin maka air di dalam sel membeku. Apabila air sudah membeku maka terbentuklah kristal-kristal es yang volumenya lebih besar dari pada air. Adanya pembekuan itu menyebabkan dinding-dinding sel hancur karena tergores molekul-molekul air yang mengembang karena pembekuan. Kenampakan

¹⁰Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 151

fenomena ini dari luar daun terlihat menjadi kering seperti terbakar. Fenomena ini seperti sering terjadi pada tanaman teh di pegunungan Jawa Barat yang dikenal dengan fenomena Ibum Bajra (Embun Api).¹¹

Dalam ayat ini juga diperlihatkan akibat perubahan perilaku cuaca terhadap kehidupan, dalam hal ini tanaman pertanian. Secara biologi perubahan cuaca yang tidak biasa, misalnya kenaikan maupun penurunan suhu yang tajam akan sangat mengganggu proses metabolisme tumbuhan. Akibatnya jelas, yaitu akan terjadi disfungsi dari berbagai organ yang ada yang mengakibatkan pertumbuhan yang tidak normal, atau tanaman akan mati.¹²

Ayat 22 surat al-Hijr, menurut ilmu pengetahuan modern ayat ini menerangkan bahwa angin di butuhkan dalam proses perkawinan pada tumbuh-tumbuhan. Yaitu setelah nyata bahwa tumbuhan membutuhkan angin sebagai alat yang penting dalam penyerbukan. Hal ini sesuai dengan Muhammad Sayyid Thantawi yang mengatakan ayat ini mengisyaratkan fungsi angin yang dapat mengantar penyerbukan tumbuh-tumbuhan dan angin yang mengandung butir-butir air yang kemudian menurunkan hujan.

Dalam ayat ini, Angin juga dapat membantu dalam proses penyerbukan pada tumbuh-tumbuhan. Karena bunga merupakan salah satu bagian tumbuh-tumbuhan yang menjadi alat

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 2:Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2015), h. 27

¹²*Ibid*, h. 27

perkembangbiakan. Maka, ia mempunyai organ untuk memproduksi jantan atau betina. Bagian tersebut dikelilingi oleh dua tingkat daun dengan permukaan daun bagian atas berwarna kehijau-hijauan, permukaan bawah berwarna atau memiliki bau yang harum, dan madu manis rasanya. Terdapat juga satu bunga yang mempunyai organ jantan dan organ betina. Apabila hanya mempunyai satu organ jantan atau betina saja, maka serbuk sari harus bersatu dengan inti sari. Sehingga berlangsung dengan pembibitan yang menyatukan sifat induk jantan dan betina.

Bunga yang melangsungkan penyerbukan dengan udara berbeda dari bunga yang lain. Karena organ perkembangbiakannya menghadap ke udara, maka benang sari menjadi panjang dan tangkainya membesar bergantung diluar bunga hingga digoyang angin. Lalu serbuk sari berjatuhan dengan lembut yang memudahkan angin menerbangkannya ke bunga lain yang disiapkan untuk penyerbukan ini.¹³

Apabila angin tidak melakukan tugasnya, dan serbuk sari jatuh di atas putik, maka ia melekat padanya dan timbul tangkai yang disebut dengan tangkai penyerbukan yang tetap hidup dan menembus susunan putik dan benang sari. Sehingga, ia mencapai indung yang terdapat ovum maka berlangsunglah penyerbukan ovum.¹⁴

¹³M. Khamil Abdushshamad, *op.cit.*, h. 145

¹⁴*Ibid*, h. 145

Dalam ayat ini juga, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa angin merupakan faktor penting dalam proses terjadinya turunnya hujan. Sebab, proton-proton yang terkonsentrasi di bawah molekul-molekul uap air untuk menjadikan rintik-rintik hujan yang dibawa ke tempat berkumpulnya awan. Proton-proton itu mengandung unsur garam laut, oksida dan unsur debu yang dibawa angin. Itu merupakan zat penting yang menciptakan hujan.

Hujan terjadi dari perputaran air, mulai dari penguapan air di permukaan bumi dan permukaan laut dan berakhir dengan turunnya kembali uap itu ke atas permukaan bumi dan laut dalam bentuk air hujan. Air hujan yang turun itu menjadi bahan penyiram bagi semua makhluk hidup, termasuk bumi itu sendiri. Air hujan yang turun itu tidak bisa dikendalikan atau ditahan, karena akan meresap ke dalam tubuh berbagai makhluk hidup dan ke dalam tanah untuk kemudian menguap lagi.

Kata *lawāqih* (mengawinkan) dalam ayat ini itu berarti ada awan positif dan awan negatif yang di gabung oleh angin sehingga menurunkan hujan, tanpa keberadaan keduanya hujan tidak akan turun.¹⁵

Qs. Al-Furqān : 48 ayat ini menerangkan dengan tegas bahwa angin membawa awan yang selanjutnya akan memberikan kabar gembira yaitu hujan.

¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 187-189

Ilmu pengetahuan modern telah menjelaskan sejauh mana terdapat keharmonisan antara awan hujan dan angin. Ini sebagaimana yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an dan dapat kita lihat diantara ayat-ayat ilmiah yang ada di dalamnya.

Awan tebal bermula ketika angin atas kuasa Allah menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke zona *convergence*. Pengarakan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap dalam perjalanannya terutama disekitar zona. Apabila dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara yang naik di dalam awan akan bertambah secara umum. Hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari bagian bawah dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berkumulasi. Awan tebal bergerak kemana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari titik-titik air atau butir-butir embun. Ketika angin tidak lagi mampu membawa formasi-formasi itu karena telah bergumpal dan menyatu, maka proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun.¹⁶

Kebanyakan pendapat menyatakan bahwa hujan itu turun dari langit. Tanpa terlintas di pikiran seorang pun bahwa anginlah yang mempengaruhi awan dan menimbulkan hujan. Hal itu berlangsung sampai ditetapkan dalam ilmu meteorologi akhir-akhir

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 87

ini bahwa pengaruh terhadap awan dan turunnya hujan berasal dari pergerakan angin yang berkumpul di suatu tempat. Pembagian ilmiah yang terakhir tertuju kepada kelompok jenis awan dan hujan. Sifat-sifat itu sesuai dengan pergerakan arus angin yang menimbulkan hal tersebut. Maka, terjadilah awan yang bertumpuk-tumpuk tersebut disertai oleh arus angin vertikal.¹⁷

Awan yang bertumpuk-tumpuk yang menyertai arus udara secara sempurna akan tegak lurus ke atas. Dari yang pertama akan timbul gerimis sedangkan yang kedua akan turun hujan dalam arahnya yang lebih sempurna.

Para ilmuwan yakin bahwa ketika uap air yang diangkut angin semakin banyak, maka hujan akan turun secara alami. Pada saat itu tidak akan ada seorang pun yang membutuhkan hujan buatan.

Awan adalah materi yang diciptakan Allah untuk menurunkan hujan yang merupakan sumber air tawar yang memancar dan mengairi bumi. Dengan ini Allah berfirman pada surat al-Hijr:22 “*sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya*” adalah masalah ilmiah yang lain, yang menyatakan dengan tegas dan jelas bahwa air tawar itu tidak dapat disimpan ditempat tertentu. Tetapi dia tunduk kepada siklus global diantara langit dan bumi. Ini dikenal dengan sebutan “Siklus air di antara langit dan bumi”.¹⁸

¹⁷M. Khamil Abdushshamad, *op.cit.*, h. 108

¹⁸ *Ibid*, h. 108

Ringkasnya, sinar matahari menguapkan sebagian air laut dan samudera. Uap air itu naik ke atas angkasa karena dia lebih ringan dari udara atau kepadatannya lebih kecil. Lalu uap air itu dibawa oleh angin dalam peredarannya melintasi ribuan kilometer. Kemudian dia bertambah tinggi agar membentuk awan dan bertambah padat dengan uap air. Awan tersebut akan bertambah padat sehingga turunlah hujan. Setelah itu terbentuklah sungai atau sebagian lainnya meresap kedalam perut bumi. Nantinya air tersebut akan kembali lagi ke lautan atau samudera. Peristiwa ini akan kembali ke matahari, demikianlah seterusnya.

Sudah menjadi kenyataan alam bahwa angin tidak hanya mengisi awan dengan uap air. Tetapi juga membentangkan awan dan mengisinya dengan partikel-partikel yang sangat halus seperti tepung. Partikel-partikel itu hanya dapat dilihat pada saat angin tersebut menghisap molekul-molekul. Misalnya molekul asin yang terangkat dari laut dan samudera bersama angin. Partikel-partikel tersebut dinamakan “atom padat”. Itulah yang dimaksud dari kata *lawāqih* atau yang mengawinkan.¹⁹

¹⁹*Ibid*, h. 110